

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki permasalahan terkait dengan minat baca. Budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur berdasarkan data yang dilansir Organisasi Pengembangan Kerja sama Ekonomi (OECD). Rendahnya minat baca juga dibuktikan dari indeks membaca masyarakat Indonesia sebesar 0,001 yang artinya dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang memiliki minat baca tinggi (Suyoto, 2010).

Permasalahan tersebut tidak hanya dialami oleh orang dewasa, namun juga pada anak-anak. Di Indonesia masih terdapat masalah anak yang kesulitan dalam memahami makna bacaan. Penelitian Tiatri (2006) menyatakan bahwa pemahaman bacaan pada murid kelas 5 SD di Jakarta yang tergolong kurang sebanyak 45 %. Berdasarkan laporan dari IEA *Study of Reading Literacy*, kemampuan anak-anak sekolah dasar di Indonesia masih sangat rendah, dimana dari 31 negara yang diteliti, Indonesia menempati urutan 30. Penelitian Farida (2002) menunjukkan bahwa kesulitan yang ditemukan pada anak salah satunya adalah kemampuan dasar bahasa di usia dini.

Peneliti melakukan survei pada 34 ibu di beberapa Posyandu wilayah Surakarta yang memiliki anak dengan rentang usia 2-5 tahun. Jumlah ibu yang memiliki anak usia 2-3 tahun sebanyak 15 orang, usia 3-4 tahun sebanyak 16 orang, dan 5 tahun sebanyak 3 orang. Pembagian kelompok usia tersebut sesuai

dengan pendapat Snow (dalam Hoff, 2005) yang membagi tahapan pemerolehan kemampuan literasi pada anak, yaitu lahir sampai 3 tahun, 3 tahun sampai 4 tahun, usia 5 tahun, dan usia 6 tahun.

Pada kelompok pertama, berdasarkan pendapat ibu, diketahui tentang respon anak terhadap buku bacaan, yang menunjukkan perilaku pura-pura membaca hanya sebesar 13%. Dalam hal membaca, 33 % belum mengenal huruf. Kemudian dalam kemampuan berbahasa, hanya 6 % yang mampu mendeskripsikan binatang atau benda. Sedangkan untuk kemampuan menulis huruf 0 %. Mengacu pada pendapat Snow (dalam Hoff, 2005), bahwa pada usia anak 0-3 tahun, beberapa perkembangan literasi yang tampak yaitu anak telah mengenali buku melalui sampul, menuliskan huruf, mendengarkan cerita, pura-pura membaca, menikmati permainan kata dan lagu. Akan tetapi dari hasil survei, anak yang menunjukkan perilaku pura-pura membaca hanya sebesar 13%, dan belum ada yang mampu menulis huruf.

Pada tahap usia 3-4 tahun menurut Snow (dalam Hoff, 2005) anak sudah dapat memahami tulisan sederhana, mengenali bunyi bahasa yang berbeda, menghubungkan cerita dalam buku dengan kenyataan, menuliskan pesan sederhana, tertarik untuk membaca buku. Sementara itu, pada hasil survei belum ada yang mampu menuliskan kata sederhana, 31,25 % sudah mengenal nama benda namun belum mampu menyebutkan ciri-cirinya. Selanjutnya pada kelompok usia 5 tahun diketahui dari tiga anak hanya satu yang menunjukkan perilaku pura-pura membaca, mampu menulis kata, dan mampu menyebutkan ciri-ciri benda atau binatang. Dalam hal membaca, belum ada yang mampu

membaca kata sederhana. Sesuai dengan pendapat Snow (dalam Hoff, 2005), anak usia 5 tahun seharusnya sudah mampu memprediksikan alur suatu cerita dalam buku, mampu menuliskan nama dan kata dengan dikte, mampu menyebutkan judul dan pengarang suatu buku.

Hasil survei di atas menggambarkan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perkembangan kemampuan literasi sesuai dengan yang diharapkan. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka dapat menyebabkan kesulitan pada anak dalam beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah formal dan juga menyebabkan guru kesulitan untuk mengembangkan kemampuan lain. Oleh karenanya sangat tepat kiranya jika semenjak dini anak diberikan rangsangan yang lebih terarah, karena salah satu faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan literasi anak adalah kurangnya stimulasi.

Selain stimulasi, faktor lain yang menyebabkan kurangnya penguasaan kemampuan baca tulis di usia dini adalah metode pembelajaran yang kurang memperhatikan karakteristik anak. Orangtua atau guru mengajarkan anak untuk menghafalkan nama alfabet secara berulang melalui media papan tulis dan meminta anak menirukan cara guru mengucapkannya (Ruhaena, 2013). Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan anak selama ini kebanyakan hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, sehingga mengabaikan aspek lain yang juga penting dalam perkembangan. Akibatnya, anak tidak termotivasi untuk mengembangkan minat baca tulisnya lebih luas.

Hausner (2000) mengungkapkan bahwa pengenalan belajar lebih baik dilakukan sedini mungkin pada anak sebelum masuk sekolah. Pengalaman literasi

anak pada usia prasekolah diyakini akan membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan membacanya (Levy, Gong dan Hessel, 2005). Pengetahuan, ketrampilan, dan sikap anak prasekolah yang menjadi dasar membaca dan menulis disebut dengan kemampuan literasi awal (Whitehurst dan Lonigan, 2001). Ketrampilan pra membaca antara lain kemampuan bahasa umum yang meliputi kosakata, sintaksis, stuktur naratif, dan pemahaman bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi.

Anak-anak yang dapat melakukan tugas literasi awal (membaca beberapa kalimat dan menulis beberapa kata) sebelum masuk sekolah akan memiliki prestasi membaca yang lebih tinggi di kelas IV (hasil penelitian PIRLS, 2011). Hal tersebut dikarenakan anak pada usia dini mengalami perkembangan kemampuan secara pesat, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Slavin (dalam Rusijono, 2007) mengatakan anak usia 3 tahun sudah dapat membedakan tulisan dan lukisan. Anak pada usia prasekolah dapat membaca buku dari awal sampai akhir dengan menafsirkan gambar pada setiap halaman, dapat memahami alur cerita, dan dapat memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya pada cerita sederhana.

Namun demikian, seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa pengajaran pada anak yang tidak menggunakan media atau metode bermain kurang dapat mengoptimalkan fungsi psikis, fisik dan sensoris anak yang tengah berkembang pesat. Hasil survei dari peneliti mengungkap bahwa salah satu kesulitan orangtua dalam mengajarkan anak adalah karena anak sulit dikondisikan, sehingga untuk mengembangkan kemampuan literasi harus menggunakan strategi menyenangkan

sesuai dengan usia anak. Pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, sosial emosional, kemandirian maupun fisik motorik.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan penulis, diketahui bahwa 51,2% responden memilih rangsangan dari lingkungan sebagai faktor yang paling menentukan perkembangan kemampuan literasi anak. Sesuai dengan pendapat Vygotsky (1978), bahwa kecerdasan tumbuh bersama dengan interaksi anak dan lingkungan. Dengan demikian, perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh bagaimana pola keterlibatan orangtua dalam pemberian stimulasi kemampuan literasi pada anak. Keterlibatan yang dimaksud tersebut berupa interaksi langsung dengan anak (Fantuzzo, Perry dan McDermott, 2004). Interaksi langsung dengan anak dapat dilakukan orangtua dengan menjadi pendamping sekaligus pembimbing saat anak melakukan aktivitas dalam literasi.

Pengalaman aktivitas literasi yang dapat mengembangkan kemampuan anak antara lain dibacakan buku cerita, anak diminta menceritakan kembali suatu kisah, menggambar dan menulis, bermain peran, dan bernyanyi. Survei dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana ibu telah melakukan aktivitas literasi. Hasilnya, dari lima aktivitas tersebut hanya aktivitas meminta anak bercerita yang sering dilakukan ibu, yaitu sebanyak 43,9%. Aktivitas membacakan buku hanya dilakukan oleh 36,5% dari semua responden. Kemudian aktivitas menggambar atau mewarnai hanya sekitar 29%. Sebagian besar responden juga mengatakan anaknya tidak pernah diberikan aktivitas pengenalan huruf dan menulis huruf. Selain itu, ibu melakukan aktivitas-aktivitas tersebut tanpa terarah, serta

cenderung masih menggunakan metode yang kurang menarik bagi anak. Hasil survei menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam pendidikan anak Indonesia, yaitu kurangnya stimulasi yang diberikan lingkungan pada anak sejak usia sedini mungkin.

Penelitian PIRLS menunjukkan bahwa di beberapa negara, anak dari keluarga yang memberikan stimulasi literasi awal memiliki kemampuan literasi lebih tinggi. Bagi anak, rumah adalah sekolah pertama, dengan orangtua sebagai guru dan membaca adalah pelajaran pertamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila anak distimulasi sejak dini maka dapat dipastikan anak akan mampu menguasai kemampuan literasi selanjutnya dengan lebih mudah.

Metode dan media yang digunakan dalam aktivitas literasi merupakan faktor penting dalam memenuhi kegiatan literasi yang menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menerapkan program stimulasi untuk anak di rumah dengan metode dan media yang sesuai karakteristik anak. Program stimulasi literasi yaitu pemberian paket literasi yang terdiri dari panduan aktivitas literasi, media untuk melaksanakan aktivitas literasi, dan sosialisasi. Paket stimulasi literasi tersebut akan diberikan pada subjek, kemudian dipantau penggunaannya selama satu bulan.

Maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah program stimulasi literasi efektif untuk meningkatkan aktivitas literasi dan kemampuan literasi awal pada anak di usia prasekolah?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk menguji efektivitas program stimulasi literasi dalam meningkatkan aktivitas literasi dan kemampuan literasi awal pada anak prasekolah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kajian baru dalam bidang pendidikan, khususnya berkaitan dengan perkembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini akan memberi manfaat untuk beberapa pihak, yaitu subjek, orangtua pada umumnya, pendidik, dan pemerintah. Bagi subjek, penelitian ini akan menambah wawasan, pengetahuan dan kemampuan baru. Penelitian ini juga bermanfaat bagi orangtua yaitu dapat memberikan pengetahuan tentang alternatif metode yang dapat diterapkan untuk memberikan stimulasi kemampuan baca tulis bagi anak. Kemudian untuk para pendidik, dengan adanya penelitian ini akan membuka pikiran baru tentang metode yang lebih tepat dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini sehingga tidak lagi menggunakan metode konvensional. Sedangkan untuk pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang sistem pendidikan yang lebih memperhatikan karakteristik anak didik sesuai usianya.

D. Keaslian Penelitian

Literasi pada anak telah menjadi kajian dalam beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian Levy dkk (2006) yang menunjukkan bahwa aktivitas mendengarkan cerita dapat mengembangkan kemampuan menulis pada anak. Stephenson (2008) menyebutkan bahwa pengalaman anak diberikan pengajaran tentang bunyi oleh orangtua berkorelasi dengan pengetahuan huruf dan membaca kata pada anak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2012) menunjukkan bahwa persepsi ibu memiliki hubungan signifikan dengan keterlibatan dalam pengembangan literasi anak.

Namun berbeda dari penelitian sebelumnya yang memberikan perlakuan melalui pelatihan pada ibu atau anak, penelitian ini mencoba memberikan stimulasi berupa paket literasi yang dapat digunakan oleh anak dan orangtuanya di rumah. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu jenis metode untuk meningkatkan salah satu aspek literasi. Sementara itu, salah satu isi dalam paket literasi dari penelitian ini adalah panduan aktivitas literasi yang menggunakan multimetode untuk meningkatkan kemampuan literasi awal meliputi minat baca, kemampuan berbahasa, kesadaran fonologis, ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis. Maka, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena tidak dilakukan dengan memberi pelatihan pada subjek namun dalam bentuk dukungan instrumental yaitu memberi media literasi yang dapat digunakan secara mandiri oleh anak dan orangtua.